

# KEPELOPORAN SAPARDI DJOKO DAMONO DAN HAMSAD RANGKUTI DALAM PEMBINAAN PENYAIR MUDA INDONESIA

## THE PIONEERING OF SAPARDI DJOKO DAMONO AND HAMSAD RANGKUTI IN DEVELOPING THE INDONESIAN YOUNG POETS

Saksono Prijanto

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Pos-el: saksonorasamala@gmail.com

### Abstrak

Nama besar Jassin, Goenawan Mohammad, Sapardi Djoko Damono, dan Mochtar Lubis sebagai redaktur majalah Sastra *Horison* menjadi jaminan kualitas majalah sastra. Namun, harus disadari bahwa perbandingan jumlah halaman sastra yang tersedia dan jumlah karya sastrawan tidak berimbang. Akibatnya, tidak semua karya sastra dapat dimuat dalam majalah sastra *Horison*. Beberapa surat kabar –*Suara Karya, Berita Buana, Pelita, Kompas, dan Sinar Harapan*– menyediakan rubrik sastra, untuk pemuatan esai sastra dan karya sastra (cerita pendek dan puisi). Sedikitnya peluang bagi sebuah karya sastra karya anak muda untuk dimuat dalam majalah sastra atau rubrik sastra dalam sebuah surat kabar ternyata tidak mampu membendung semangat para anak muda itu untuk terus berkarya. Harapan mereka terbuka dengan kehadiran Sapardi Djoko Damono (penyair) dan Hamzad Rangkuti (cerpenis) melalui yayasan Penerbitan Puisi Indonesia. Mereka berpandangan bahwa tidak seorang pun yang boleh melarang lahirnya sebuah proses kreatif, khususnya sastra karya anak muda tersebut. Dengan telaten keduanya membaca dan menyeleksi puisi para penyair muda yang berasal dari seluruh Indonesia. Kumpulan puisi yang telah direkomendasi oleh dua sastrawan besar itu diterbitkan dalam wujud fisik sederhana (kertas stensil) dan pendanaannya ditanggung oleh penyair muda tersebut. Beberapa penyair muda itu menerbitkan antologi sajaknya melalui bantuan sponsor dari Pemerintah Daerah asal atau dari perusahaan swasta.

**Kata kunci:** majalah sastra, puisi Indonesia, penyair muda, sponsor, surat kabar

### Abstract

Great names of Jassin, Gunawan Mohammad, Sapardi Djoko Damono, and Mochtar Lubis as editors of *Horizon*, gave a quality assurance of literary magazine. However, it should be realized that the ratio of the number of literature pages and literary works was uneven. As a result, not all literary works can be published in *Horizon* literary magazine. Some newspapers such as –*Suara Karya, Berita Buana, Pelita, Kompas, dan Sinar Harapan*– provide a rubric of literature, for publishing literary essays and literary works (short stories and poetry). The limited space for literary works of young people to be published in literary magazines or literature section in a newspaper is unable to discourage the spirit of the young people to produce their works. Their hope are open with the presence of Sapardi Djoko Damono (poet) and Hamzad Rangkuti (short story writer) through the Indonesian Poetry Publishing Foundation. They argued that no one may prohibit the birth of a creative process, especially the literary works of the young people. Painstakingly, the two writers have read and selected poetry composed by young poets from all over Indonesia. Collection of poems that have been recommended

by two great writers have been published in the form of simple physical (paper stencils) and funded by these young poets. Some of the young poets have published their poem anthologies through sponsorship of the local government of their origins or private companies.

**Keywords:** literary magazines, poetry Indonesia, a young poet, sponsors, newspapers

## A. Pendahuluan

Hiruk-pikuk perpolitikan Indonesia pada era 1966-an berdampak pada perkembangan dan pembinaan sastra di Indonesia, secara formal dan informal. Pergantian orde politik, dari Orde Lama ke Orde Baru, memberi peluang dan harapan baru terhadap proses kreativitas para sastrawan Indonesia, khususnya para penyair. Akibatnya, pada era 1970-an sastra Indonesia mengalami kebangkitan "baru". Melani Budianta dalam tulisannya, "Gairah Sastra 1970-an: Pengantar Antologi Esai Sejarah Sastra Indonesia Modern Periode 1970-an" mengemukakan pendapatnya tentang hal itu sebagai berikut.

Era 1970-an adalah salah satu periode tersemarak dalam sejarah Sastra Indonesia. Hal itu terlihat dari tingginya frekuensi pementasan teater, penerjemahan karya asing, pertemuan dan festival sastra, penerbitan majalah sastra dan budaya, serta penerbitan buku sastra. Sementara itu, periode tersebut diramaikan oleh berbagai peristiwa dan perdebatan sastra, antara lain pengadilan puisi, dan kontroversi puisi mbeling. Gairah penciptaan dan aktivitas sastra di era 1970-an tidak dapat dilepaskan dari menguatnya pengayoman sastra oleh pemerintah daerah, khususnya DKI Jakarta, melalui kebijakan Gubernur Ali Sadikin. Berdirinya Taman Ismail Marzuki di tahun 1968 dan Dewan Kesenian Jakarta, serta sejumlah gelanggang remaja di Jakarta adalah titik penting dalam perkembangan sastra Indonesia karena ketiga peristiwa itu menjadi arena dan persemaian sastra yang sangat penting di masanya (2007).

Kita ketahui bahwa kehidupan Sastra Indonesia tahun 1970-an bebas dari keributan ideologis meskipun gaungnya lirik serta dalam kontroversi sastra kontekstual. Pertikaian antara sastrawan pro dan anti Manikebu di tahun 1960an

serta pemberangusan sastrawan berpaham kiri pada era setelah tahun 1965 telah berlalu. Pada saat yang sama, lahan penciptaan sastra terbuka lapang bagi eksperimen estetis dan masuknya pengaruh massa termasuk televisi dan industri budaya, ikut menunjang perkembangan sastra di masa itu. Koran-koran memberikan ruang bagi cerpen dan puisi. Penerbit buku yang berkembang sejak masa awal Orde Baru, seperti Balai Pustaka, kemudian diikuti oleh Gramedia dan Pustaka Jaya, menerbitkan karya fiksi dan kumpulan puisi, sekaligus kumpulan puisi terjemahan: Puisi Brasilia Modern, Puisi Cina Klasik dan Puisi Parsi Klasik. Sementara itu, penyair muda berbakat berunculan, antara lain, Abdul Hadi W.M. dan Sutardji Calzoum Bachri.

Penerbitan karya sastra di Indonesia belum bergairah seperti penerbitan jenis buku lain, seperti buku ajar serta buku sains dan teknologi. Jika ada pihak penerbit yang berminat untuk menerbitkan karya sastra, jumlahnya tidak banyak dan dilakukan oleh penerbit yang muncul belakangan seperti, Grafiti Press, Sinar Harapan, Grasindo, dan Bentang Press. Penerbitan tersebut tercatat cukup berminat terhadap penerbitan sastra. Namun, dari berbagai genre sastra yang diterbitkan, cenderung tidak berimbang antara terbitan cerita rekaan dan puisi.

Pada dekade 1970-an para penyair secara swakelola dan swasembada berupaya memasyarakatkan karya puisi mereka. Memang, beberapa di antara mereka berhasil menggandeng pihak lain, seperti pemerintah daerah dan swasta, tetapi tidak banyak jumlahnya. Di antara penerbit itu yang cukup dikenal dan berwibawa adalah Penerbitan Puisi Indonesia. Artikel ini bertujuan menginformasikan sejarah dan peran Penerbitan Puisi Indonesia, khususnya dalam bidang perpuisian selama kurun waktu 1970-an.

Pendirian Penerbitan Puisi Indonesia dipelopori oleh Sapardi Djoko Damono dan Hamsad Rangkuti pada tahun 1974.

Ide memunculkan penerbitan itu disebabkan penyair muda di era itu mengalami kesulitan menerbitkan tulisan yang tersebar di berbagai media massa. Oleh karena itu, melalui artikel ini dianggap perlu untuk mengangkat topik "Penerbitan Puisi Indonesia". Sepengetahuan penulis artikel topik ini belum pernah diinformasikan atau dibahas oleh pengamat atau peneliti sastra Indonesia. Bahan untuk penulisan artikel ini merupakan hasil wawancara penulis artikel dengan Hamsad Rangkuti, Slamet Sukirnantono, Sapardi Djoko Damono, dan Eka Budianta.

Di luar Penerbitan Puisi Indonesia, para penyair juga mencari jalan agar puisinya terbit melalui penerbit "swasta", bahkan diterbitkan sendiri dengan pelabelan sendiri pula. Sebagai ilustrasi berikut ini dapat disimak pendapat Sutardji Calzoum Bachri mengenai wajah perpuisian Indonesia dekade 1970-an. Sutardji berpendapat bahwa eksplorasi puisi Indonesia mencapai titik puncaknya pada periode 1970-an. Pada periode tersebut, para penyair tidak lagi merasa mewarisi kebudayaan dunia, melainkan justru menyumbangkan sesuatu sebagai warisan dunia. Sutardji dan Ibrahim Sattah mengangkat pola mantra dalam tradisi Melayu, Linus Suryadi AG tampil melalui budaya Jawa, dan Darmanto Jatman dengan penggunaan bahasa Inggris bercampur bahasa daerah.

Perkembangan puisi periode 1970-an, menurut Sutardji, pada hakikatnya juga tidak bisa lepas dari perkembangan sebelumnya. Sejak dulu, para penyair mencari keakraban dengan daerahnya masing-masing untuk menemukan pengucapan sendiri dalam puisi-puisinya. Semakin lama, ada kecenderungan kebebasan puitika itu kian besar, yang kemudian memunculkan berbagai eksperimen. Di antaranya diperlihatkan oleh Sutardji sendiri, juga Danarto, dan beberapa nama lainnya.

Pada periode 1980-an, perkembangan puisi ditandai dengan sentuhan-sentuhan pema-

ngunan yang diperlihatkan melalui kepekaan sosial penyair. Munculnya sajak-sajak protes W.S. Rendra dan penyair lainnya merupakan kelanjutan yang dilakukan Taufik Ismail pada Angkatan 1966. "Bila Taufik Ismail cenderung melahirkan kritik bagi penguasa Orde Lama, pada tahun 1970-an kritik diarahkan pada kondisi pembangunan masa itu" ("Puisi Indonesia Cenderung Putus dengan Sejarah", Ceramah di Riau, 27 Maret 1997)

## B. Penerbitan Puisi Indonesia

Pendirian Penerbitan Puisi Indonesia dipelopori oleh Sapardi Djoko Damono dan Hamsad Rangkuti pada tahun 1974. Mengapa dua orang sastrawan itu yang dijadikan tumpuan para penyair muda pada waktu itu?

Sapardi Djoko Damono pada waktu itu merupakan penyair mapan di Indonesia yang bekerja di Yayasan Indonesia bersama Hamsad Rangkuti. Kedua sastrawan bersedia berbagi ilmu, menularkan pengalaman, serta memberikan kemudahan fasilitas kepada penyair muda yang mengalami kesulitan penerbitan. Hamsad Rangkuti dipercaya mengepalai pengoperasian mesin cetak milik Yayasan Indonesia sehingga memiliki peluang untuk membantu menerbitkan puisi para penyair muda itu. Semangat persaudaraan para penyair muda dan kepercayaan kepada Sapardi Djoko Damono dan Hamsad Rangkuti, mereka secara swadaya memberanikan diri menerbitkan kumpulan puisi mereka. Karena Sapardi Djoko Damono dianggap sebagai penyair senior dan memiliki kemapanan estetik, dia "diangkat" sebagai kurator yang bertugas membaca tulisan sastrawan-sastrawan yang jumlahnya cukup banyak. Sebagai ilustrasi, dari jumlah puisi yang diserahkan kepada kurator, akan dipilih puisi yang bernilai estetika layak tampil. Sebagai wujud kerja sama antara Penerbitan Puisi Indonesia dengan penyair itu, disepakati bahwa pihak penyair menyerahkan 20% dari terbitan puisi (setiap penerbitan berkisar antara 500 eksemplar), kepada pihak penerbit

(wawancara dengan Sapardi Djoko Damono di Pusat Bahasa, 4 Desember 2007).

Sebagian besar penyair tidak memiliki dana untuk menerbitkan kumpulan puisi itu sehingga Hamsad Rangkuti menerbitkan surat yang kemudian dibawa oleh penyair itu untuk dibawa ke Pemda di tempat mereka berasal. Sambutan pihak Pemda ternyata sangat menggembirakan. Hal itu membuktikan bahwa kepedulian beberapa Pemda kepada sastrawan cukup baik. Bahkan, “kebanggaan” Pemda itu tersurat dalam bagian muka beberapa buku puisi tersebut, seperti Pemda Pekanbaru. Beberapa pelukis pun tercatat ikut serta dalam kegiatan penerbitan puisi itu. Mereka secara suka rela dan bangga, jika dimintai tolong untuk merancang pengatakan buku kumpulan puisi yang akan terbit.

Keberadaan Penerbitan Puisi Indonesia tidak dapat dipisahkan dari konteks penerbitan kumpulan puisi oleh Yayasan Indonesia. Yayasan Indonesia didirikan oleh Sapardi Djoko Damono (merangkap ketua) dan Hamsad Rangkuti (anggota). Yayasan tersebut mengelola dan menerbitkan majalah sastra *Horison* yang berlokasi di Toko Buku Horison, Jalan Gereja Theresia 47, Jakarta Pusat. Yayasan Indonesia juga menerbitkan kumpulan puisi. Akan tetapi, karena alasan finansial yang didasari kepentingan bisnis, mereka memutuskan untuk tidak lagi menerbitkan kumpulan puisi. Penghentian pemberian fasilitas ternyata justru ditanggapi secara positif dengan cara menerbitkan kumpulan puisi secara mandiri. Beberapa nama tercatat sebagai sastrawan yang karyanya diterbitkan Penerbit Puisi Indonesia, yaitu Sapardi Djoko Damono, Goenawan Mohamad, Slamet Sukirnantono, Sandy Tias, Leon Agusta, Hamid Jabbar, Husni Djamaludin, Rusli Marzuki Zaria, Darmanto Jatman, Sides Sudyarto DS, Eka Budianta, Aspar Faturusi, Ridwan Siregar, Haris Effendi Tahar, dan Taufik Effendi Aria. Mencermati nama-nama penyair itu tersirat bahwa “penyebaran” asal kebudayaan yang melatarbelakangi dan mendasari penciptaan karya itu masih berkisar dari Jawa, Sumatera,

dan beberapa nama asal Sulawesi (wawancara dengan Sapardi Djoko Damono di Badan Bahasa, 22 Maret 2012).

Sapardi Djoko Damono konseptor sekaligus penyelia Penerbitan Puisi Indonesia telah memelopori penerbitan pertama dengan kumpulan puisi berjudul *Mata Pisau* (1974). Dalam catatan tentang kumpulan puisi tersebut, Goenawan Mohamad berkomentar sebagai berikut.

Sajak-sajak 1971 umumnya adalah sajak-sajak yang bila dibaca seorang penyair lain akan menimbulkan seru, “Mengapa *saya tidak* menulis seperti itu tentang itu!” Dengan kata lain, merupakan puisi-puisi yang harus (karena layak) dicemburui, “New York 1971”, “Dalam Kereta Bawah Tanah”, “Goledn Gate”, “Jangan Ceritakan”, “Tulisan di Batu Nisan”, “Tentang Matahari”, “Berjalan ke Barat”, “Cahaya Bulan”, “Narsisus”, “Waktu Kau Tidur”, “Mata Pisau”, dan “Catatan Masa Kecil” yang tiga bagian—dan terutama yang terakhir itu—benar-benar bagus. Kata-kata tidak lagi merekat menempel, tetapi bergerak hidup bulat: menjadi tanda dan sekaligus mikrokosmos sendiri (Goenawan Mohamad, 1974).

Ternyata bukan hanya penyair mapan yang menerbitkan karyanya secara swadana. Penyair daerah seperti Wunulde Syaffinal dan Taufiq Effendy Aria memperoleh bantuan Kabin Kebudayaan Kodya Pekanbaru dalam penerbitan kumpulan puisi *Arus*. Dengan kesungguhan hati, mereka mencoba mengatakan bahwa putra daerah juga terlibat secara intensif dalam kehidupan sastra di negeri ini. Sebagai penyair senior, Sapardi Djoko Damono memberikan komentar tentang karya dua penyair itu. Hal itu dilakukan bukan semata sebagai kritik, melainkan sebagai wujud kritik membangun agar di kemudian hari mereka lebih mampu meningkatkan kualitas karyanya.

Tidak setiap penyair bisa mengetahui kekuatan dan ciri-ciri puisinya yang patut dikembangkannya, dan buku puisi mungkin akan bisa mengundang kritikus atau pembaca untuk mengungkapkannya. Sebagaimana halnya buku-buku puisi karya pertama

penyair, Arus ini masih agak sulit dijadikan bahan mengungkapkan ciri-ciri tersebut. Dalam sebagian besar sajak-sajak yang terkumpul ini terasa bahwa kedua penyairnya masih belum sepenuhnya menguasai kata-kata yang digunakan. Akibatnya imaji-imaji dalam sajak-sajak itu kusut. Sebagai contoh, "Ritus de Passage" dan "Ekstase" yang pertama ditulis oleh Wunulde dan yang kedua oleh Taufiq. Sajak-sajak pendek Wunulde seperti "Aduhku" dan "Surat" terasa lebih sampai daripada yang lain. Demikian juga halnya dengan sajak Taufiq yang berjudul "Sebelum Pergi Tidur". Dan yang lebih penting kita tunggu kumpulan mereka yang kedua, yang rencananya akan diberi judul *Nyanyian Ibadah* (Sapardi Djoko Damono, 1978).

Menyimak dan menyiasati komentar Sapardi Djoko Damono terhadap penyair muda, seperti Wunulde Syaffinal dan Taufiq Effendy Aria tersirat bahwa "mereka" masih harus banyak belajar dan mematangkan ciri khas mereka. Untuk mengetahui dan mematangkan ciri-ciri khas pribadi, seorang penyair tidak mungkin mengandalkan bakat alam, tetapi harus belajar dengan banyak membaca puisi karya penyair lain.

Selain kedua penyair yang disorot khusus oleh Sapardi Djoko Damono, beberapa penyair kumpulan puisinya juga diterbitkan oleh Penerbitan Puisi Indonesia, yaitu Leon Agusta (*Catatan Putih*, terbitan ke sepuluh, 1975), Darmanto jt (*Sang Darmanto*, terbitan ke sebelas, 1976), C.A. Eka Budianta (*Bel*, terbitan ke enam belas, 1977 dan *Rel*, terbitan ke delapan belas, 1978), Ikranegara (*Ikranegara Angkat Puisi*, terbitan ke dua puluh enam, 1979), Leon Agusta (*Hukla*, terbitan ke dua puluh tujuh, 1979), dan Slamet Sukirnanto (*Bunga Batu*, terbitan ke dua puluh delapan, 1979). Kumpulan puisi yang terbit antara 28 tahun dan 32 tahun yang lalu itu ditulis ketika mereka masih berusia muda. Semangat kemudaan terpancar dari puisi-puisinya. Nafas cinta dan kerinduan ditemukan dalam beberapa kumpulan puisi ("Di Hadapan Lukisan", Leon Agusta), ("Cinta dalam Dua Komposisi", Eka Budianta). Namun, kedewasaan sikap juga terpancar dari puisi-puisi mereka, kerinduan

kepada Sang Pencipta, seperti dalam puisi ("Bunga Batu", Slamet Sukirnanto) dan ("Perjalanan Malam", Eka Budianta). Khusus tentang Slamet Sukirnanto, dalam kumpulan puisi *Bunga Batu*, terungkap pengembaraan batin si aku lirik yang resah dan gundah. Negeri "asing" seperti Banjarmasin, Asahan, Prapat, dan Dilli menyeret imajinasi aku lirik untuk lebih mengenal air, perahu, batu bara, laut, dan sengatan nyamuk malaria (wawancara dengan Slamet Sukirnanto, di rumah Slamet Sukirnanto, Jalan Tirtasari No. 11, RT 06/RW 04, Utan Kayu Selatan, Jakarta Timur, 13120, 6 September 2007).

Selain Slamet Sukirnanto, kumpulan sajak Arifin C. Noer *Selamat Pagi Jajang*: Sajak-sajak Arifin C. Noer sebagai maskawin buat Jajang 1979. (84) termasuk unik dan diawali dengan pemberitahuan.

Kumpulan sajak yang sangat sederhana ini saya terbitkan sebagai maskawin buat Jajang pada Rabu 14 Februari 1979 saat nikah kami

Kumpulan puisi ini merupakan kenangan keseharian antara Arifin C. Noer dan Jajang. Mereka gelisah, berharap, gairah dalam menempuh perjalanan hidup dengan berlandaskan kepada keimanan kepada Tuhan. Sebagai seorang dramawan, puisi Arifin sarat dengan dialog, baik secara monolog maupun dialog dengan diri sendiri. *Kamar ini kosong/betul-betul kosong/aku di dalamnya/betul-betul di dalamnya/tapi kosong// sedang mengembara ke mana sih diriku/ngelayap tanpa permissi dulu/makin tidak disiplin diriku/sejak aku mencintaimu//kalau dating nanti/akan ku maki-maki/diriku/karena berani-berani mencintai/dirimu/* ("Kamar Ini Kosong") Membaca sajak dalam kumpulan ini, terkesan bahwa Arifin merupakan pemuja wanita. Kelembutan yang terselip ungkapan cinta kepada istri dapat dinikmati dalam sajak "Secangkir Teh Panas". // *Secangkir teh panas pada suatu senja/telah menyempurnakan panorama/dalam istirahat, setelah lepas dari beban timbunan kerja// terimakasih, istriku/Cinta yang dengan setia kau sajikan/dalam asap wedang yang menghangatkan badan//*.

Pelaksana awal Yayasan Penerbitan Puisi Indonesia adalah Bambang Bujono, sedangkan Sapardi Djoko Damono, H.B. Jassin, dan Taufiq Ismail sebagai redaktur penyeleksi puisi yang hendak diterbitkan. Kegiatan yayasan tersebut berhenti setelah lebih kurang menerbitkan 20 kumpulan puisi. Hal itu disebabkan banyak cara dan semakin mudah bagi penyair untuk menerbitkan puisi. Sementara itu, distribusi dan penjualan hasil terbitan Puisi Indonesia belum dikelola secara profesional dan tiras sangat kecil. Dalam hal penjualan dan pendistribusian hasil terbitan, patut dicatat jasa seorang *office boy* bernama Suparno (informasi Eka Budianta, 28 Juni 2012). Setelah Sapardi Djoko Damono tidak lagi Yayasan Indonesia, penerbitan Puisi Indonesia, antara lain dikelola oleh Arwah Setiawan dan Abdul Hadi W.M.

### C. Penerbitan Puisi Jalur Lain

Penyair yang menerbitkan puisi secara swadana atau memperoleh bantuan dari sponsor ternyata bukan hanya penyair di bawah naungan Penerbit Puisi Indonesia. Sutardji Calzoum Bachri (*Amuk*, diterbitkan dengan bantuan Yayasan Kesejahteraan Karyawan Pusat Kesenian Jakarta), Abdul Hadi W.M. (*Laut Belum Pasang*, Penerbit Litera), Rusli Marzuki Saria (kumpulan puisi *Sendiri2 Sebaris2 & Sajak-Sajak Bulan Pebruari* dan *Tema-Tema Kecil*), Abrar Yusra (kumpulan puisi *Siul* diterbitkan dengan bantuan Walikota Madya Padang), Eka Budianta (kumpulan puisi *Ada* penerbitan dibantu PT Gudang Garam, sedangkan kumpulan puisi *Rel* dan *Bel* diterbitkan Penerbit Puisi Indonesia), Emha Ainun Nadjib (*Sajak-Sajak Sepanjang Jalan*, diterbitkan Tifa Sastra, Universitas Indonesia), Krishna Mustajab (penyair Surabaya dengan kumpulan puisi *Sajak Adalah Sukma Sejati*), dan Poernomo (penyair Pekalongan dengan kumpulan puisi *Bayang-Bayang*) dengan cara mereka masing-masing kumpulan puisi itu terbit dan sampai ke masyarakat.

Selain kumpulan sajak yang diterbitkan oleh Penerbitan Puisi Indonesia, penyair daerah

tidak kalah upayanya menerbitkan puisi mereka secara mandiri. Penyair-penyair itu antara lain, Zainuddin Tamir Koto (*Matahari*, Penerbitan pertama Sastra Awam, Medan, 1979), Adri Darmadji Woko (*Boneka Mainan*, Tifa Sastra, FS-UI, 1979), Kumpulan *Puisi Boneka Mainan* merupakan salah satu kumpulan puisi terbaik yang terpilih oleh dewan juri Sapardi Djoko Damono, Ayatrohaedi, dan Fauzi S. Abdullah pada peringatan ulang tahun kelima majalah kebudayaan umum *Tifa Sastra*. Kumpulan sajak *Boneka Mainan* berisi 30 puisi. Karya penyair lainnya adalah Harris Effendi Thahar (*Lagu Sederhana Merdeka*, Bidang Kesenian Dep. P & K, Sumatra Barat dan Pusat Kesenian Padang, tt), Dalam kumpulan ini, ditulis 24 sajak. Kumpulan sajak Syahrir Latif, yang berjudul *tiga puluh sajak*, Penerbit Oda Nusantara, 1973 berisi 34 sajak. Selanjutnya kumpulan sajak *memandang ujung* berisi kumpulan puisi Taufiq Ismail, Sutardji Calzoum Bachri, Abdul Hadi W.M., Andirio Daeng Riolo, dan T. Sinansari Ecip dan diterbitkan oleh *Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin*, 1977. Taufiq Ismail menerjemahkan sembilan masnawi. Penyair Abdul Hadi Widji Muthari menampilkan sembilan puisi yang di antaranya bernuansa relegiusitas "Tuhan Kita Begitu Dekat". Sebagai bentuk pencarian awal menuju kesufian, Abdul Hadi W.M. ternyata masih sempat mengungkapkan kegalauannya tentang sisi kehidupan manusia yang sarat dengan ironi. Pusi Andi Rio Daeng Riodo Ichsan Saleh yang termuat dalam kumpulan ialah empat puisi tanpa judul dan "Tentang Manusia". S. Sinansari ecip menyajikan puisi "Baju", "Pohon Lontar", "Lidah", "Rindu", "Patah", "Tepinya", "Kereta ½ Tua", dan "Termangu".

B.Y. Tand (*Ketika Matahari Tertidur*, Penerbit Medan Puisi, 1979). Kumpulan puisi itu berisi 30 puisi. Kumpulan puisi Rusli A. Malem yang berjudul *Nun*, Penerbit U.P. Perdana, Medan, 1981 berisi 24 puisi. Kumpulan puisi Kurniawan Junaedhie yang berjudul *Selamat Pagi Nyonya Kurniawan*, Penerbit Kolase Kliq, 1978; dan *Armagedon* (bersama Ahita), Penerbit Khitara,

masing-masing berisi 24 puisi. Kumpulan puisi Abdul Djalil Sidin dalam *daun daun mahoni*, Penerbit Abdi Mulja, 1979 memuat 30 puisi (Wawancara dengan Hamsad Rangkuti, di PDS H.B. Jassin, 12 Agustus 2007).

#### D. Tema dan Kekhasan Ungkapan Daerah

Penyair muda yang menerbitkan antologi pada Penerbitan Puisi Indonesia berasal dari beragam etnik di Indonesia. Puisi-puisi karya mereka mengungkapkan beragam tema serta mengandung ungkapan kedaerahan yang khas dan sarat dengan muatan budaya lokal. Sehubungan dengan itu, dalam bagian ini akan diungkapkan hal tersebut sebagai ciri khas Penerbitan Puisi Indonesia.

Tema puisi karya Rusli Marzuki Saria beragam, antara lain kenangan kegetiran terhadap peperangan di zaman revolusi ("kota dulu"), keindahan kampung halaman di tanah Minangkabau ("Berkeleok Jalan ke Maninjau" dan "Danau Singkarak Tengah Hari"). Beberapa puisi penyair ini bernada kegetiran hidup ("Unggan", Yang Tak Lupa"). Perhatikan puisi "Pepatah Petitih" (Rusli Marzuki Saria) berikut ini.

Pepatah  
Petitih

Apakah yang didenyutkan kata berbisa ini di hati?

Lembah rawan kelabu rumah serta kebun jagung  
Ketika hati ini tersedu dengarkan pepatah  
petitih:

"Tak lapuk oleh hujan, tak lekang oleh panas."

Bertolak dari kata kata berbisa ini yang mendera  
Rumah gadang sudah tua melenguh kerbau tua  
Teringat zaman kanak-kanakku bapak  
berpoligami

Ibu tiri setia bagai sangkutan baju

1963

Ingatan pada masa kecil untuk selalu kuat  
dan mampu bertahan dalam segala situasi  
dipadukan dengan kenangan pada kampung

halaman (rumah gadang, kebun jagung, dan kerbau tua) sekaligus melukiskan kepahitan hidup terungkap dalam puisi itu.

Harris Effendi Thahar cenderung berdialog dengan kekasih ("Sepi Melerai Sepi"), pengalaman pengembaraan ("Lagu Sederhana"), serta pelukisan kampung halaman yang telah berubah karena sentuhan teknologi dan kepentingan sesaat penguasa ("Kaba dari Kampung").

"Kaba dari Kampung" (Harris Effendi Thahar),

Kaba dari Kampung  
tak gabak di hulu  
tak cewang di langit  
banjir melanda batang padi  
dari bukit tak berkayu  
dari lurah tak berbatu

ada tiung menghimbau di punggung kerbau  
di sawah dekat surau  
lepau kopi nan sepi di pagi hari  
tersebab kerja menanti

radio dan televisi  
dari lepau ke rantau  
dari bimas ke inpres  
dari kubangan kerbau ke hutang bank  
keluntang lesung telah berhenti  
ada mesin mengganti  
sampai pedati tak diperbaiki lagi

gadis siapa mati tertabrak honda?

Ada saluang di kebun cengkeh  
Menunggu panen  
Menunggu mempelai dalam gunjingan

Secara tersurat puisi "Kaba dari Kampung" melukiskan ekosistem kampung yang sudah rusak. Hutan dan lurah tidak mampu lagi menahan banjir –pohon sudah ditebangi dan batu kali sudah daimbil– sehingga padi gagal panen karena terendam air. Sementara itu, kontras antara tradisi dan modernisasi mulai menggejala di kampung. Kerbau masih dapat ditemukan di sawah, tetapi bukan lagi untuk menarik pedati serta suara lesung sudah berganti dengan suara mesin penggiling padi. Suasana kampung makin

hingar-bingar dengan suara radio dan televisi. Pedati sebagai pengangkut hasil bumi sudah tergantikan oleh motor Honda. Namun, ternyata suara saluang masih terdengar di sela-sela waktu menunggu panen tiba. Mereka masih mampu menghayati tradisi dengan mendengarkan cerita perihal nenek moyang mereka.

Sides Sudyarto DS lebih banyak berbicara tentang dunia kebatinan orang Jawa ("Syech Sitti Djenar, Abad XX", "Sabda Palon, Naya Genggong", "Ronggo Warsito", "Pangestu", dan "Semar Samar-Samar!"). Namun, melalui pemahaman dunia kebatinan orang Jawa, penyair ini menyisipkan kritik sosial yang tajam terhadap penguasa yang angkara murka. Perhatikan kutipan sebagian puisi "Syech Sitti Djenar, Abad XX" berikut ini.

Ketika direnggut urat di janggut  
Ketika nafas dirampas  
Katika nasi disabot  
Ketika demokrasi dicabut  
Aku menjerit  
Aku membangkang  
Aku meronta: Aku Syech Sitti Djenar  
Aku mau jaga dunia semuanya

Nafas kemerdekaan individu dan kebebasan kolektif kental disuarakan dalam bagian puisi itu. Syech Sitti Djenar bukan hanya hidup pada masa lalu (masa Wali Sanga), melainkan hidup sepanjang zaman.

#### Mas Karebet

Mas Karebet, air mengalir  
Mas Karebet, rakit dikayuh hilir  
Mas Karebet tokoh pemikir  
Empat puluh ekor buaya membawa dia.

Mas Karebet, tokoh rakyat yang terlupa  
Mas Karebet, lapisan bawah yang terhina  
Ia maju depan raja. Tatkala bersembah,  
Dia ditendang kepalanya.

„Wali-wali di atas langit, aku berdoa“:  
Beri aku siksa. Tapi jangan aku dilarang merdeka.

Telah capai punggung membungkuk  
Mencium tanah basah  
Menjilat kaki  
Raja keparat!!

Mas Karebet, Sang Jaka Tingkir  
Ia punya banteng kaki empat  
Bulu punggung, banteng loreng  
Ia berjalan maju lapangan, puri  
Dan istana.

Para Wali tersenyum simpul  
Mesra, sebab hati menang lawan penguasa  
Jaka Tingkir yang perkasa, masuk istana.  
„ Hanya dengan banteng semua selesai“  
„Ya Wali, hanya dengan banteng semua rata“

Hanya dengan banteng pulau Jawa Jaya  
Hanya dengan banteng Nusantara Jaya  
Hanya dengan banteng kawula perkasa

Hanya  
Dengan banteng  
Kuturunkan angkara murka  
Dari takhta

Puisi "Mas Karebet" mengungkapkan kembali mitos kehebatan Jaka Tingkir yang menjadi raja besar di tanah Jawa. Pemuda desa Tingkir yang tidak dikenal berhasil melalui empat puluh buaya dan seekor banteng *ketaton* (banteng yang mengamuk). Dengan kecerdikan dan kesaktiannya, Jaka Tingkir mampu mengendalikan banteng untuk memorak-porandakan istana sehingga melalui jasanya pula banteng itu dapat ditaklukkan. Mas Karebet menjadi penyelamat kerajaan dan masyarakat dari keangkaramurkaan raja yang dolim.

Penyair Ridwan Siregar dalam beberapa puisinya ("Bunda", "Suara Redup", "Di Pusara Bapa" serta "Kamar dan Rumah") cenderung mengungkapkan suasana hati (sendu dan sedih) kemudian rindu ke masa lalu Puisinya mudah dipahami karena sederhana dan sekadar berbicara tentang suasana kehidupan secara apa adanya. Berikut sebuah puisi Ridwan Siregar yang memotret suasana di zaman revolusi.

Demi merah putih, prajurit muda rela berkorban mempertaruhkan jiwa dan raga. Kenangan terhadap prajurit muda telah membuka pintu duka di antara anak dan bunda.

“Kenangan di Pinang Sori”

kenangan di Pinang Sori  
dua prajurit muda dalam dua hutan  
sama membusung dada dengan merah putih  
dua tangan yang hilang kini tersilang  
menggabung, karena terlontar dari  
kamar yang sama

aku berjalan di antara mereka  
dan membuka pintu duka  
apa lagi yang akan kukatakan  
kepada bunda  
karena ia adalah aku dan  
kedua prajurit muda

1958

Husni Djamaluddin mencoba membawa kita dalam dunia imajinasi tentang sebuah danau. Puisi “Sebuah Danau di Toraja” memberi informasi kepada kita bahwa Toraja kaya akan pohon enau sehingga dapat diibaratkan sebagai “danau enau”. Perubahan sifat dari rasa manis air enau, kemudian menjadi pahit ketika menjadi tuak dan berakibat memabukkan bagi yang meminumnya (orang Toraja) sekaligus melukiskan karakter dan kesenangan mereka minum tuak dalam berbagai kondisi.

....

beribu-ribu batang bambu  
berisi air dari danau itu  
beribu-ribu orang Toraja di lepau  
di pasar di ladang di pematang di dangau  
di rumah di pesta-pesta duka  
minum tuak dari  
bibir bambu  
beribu-ribu orang Toraja  
Menenggelamkan duka  
dalam danau itu

Pohon enau sangat dekat dengan orang Toraja bagaikan mereka dekat dengan diri sendiri.

Air enau, baik yang manis maupun yang pahit (tuak) menjadi penyejuk di kala mereka

mengobrol di lepau, bekerja di ladang, berjualan di pasar berduka maupun ketika dilanda nestapa.

## E. Simpulan

Berawal dari suatu pertanyaan, “Apa peran Penerbitan Puisi Indonesia dalam sejarah perpuisian Indonesia?” Upaya penerbitan puisi pada dekade 1970-an secara ekonomis dianggap kurang memberikan keuntungan. Terobosan yang dilakukan Sapardi Djoko Damono dan Hamsad Rangkuti mampu membuka ruang kreativitas bagi para penyair muda, baik muda dalam usia maupun muda dalam kematangan literer. Penyair muda yang ingin mengekspresikan lokalitas budaya daerah mereka melalui puisi cukup banyak dan tersebar di seluruh pelosok tanah air. Para penyair muda yang terbantu dengan wadah Penerbitan Puisi Indonesia telah memberi warna peta perpuisian Indonesia. Periode 1970-an merupakan era “puisi eksperimen” yang dipelopori Sutardji Calzoum Bachri dan Abdul Hadi W.M., serta beberapa penyair lain, seperti Zainuddin Tamir Koto, Rusli Marzuki Saria, Abrar Yusra, Eka Budianta, Emha Ainun Najib, Harris Effendi Thahar, Syahrir Latif, S Sinansari ecip, dan B.Y. Tand. Peta perpuisian Indonesia dekade 1970-an menjadi lebih beragam dengan kehadiran Penerbitan Puisi Indonesia dan memberikan warna keindonesiaan yang lebih jelas pada puisi di zaman itu.

## Daftar Informan

1. Wawancara dengan Hamsad Rangkuti, di P.D.S. H.B. Jassin pada tanggal 12 Agustus 2007, pukul 16.00—17.00
2. Wawancara dengan Slamet Sukirnantono, di Jalan Tirtasari No. 11, RT 06/RW 04, Utan Kayu Selatan, Jakarta Timur, 13120, pada tanggal 6 September 2007, pukul 14.00—15.00
3. Melani Budianta. 2007. “Gairah Sastra 1970-an: Pengantar Antologi Esai Sejarah Sastra Indonesia Modern Periode 1970-an”.

4. Wawancara dengan Sapardi Djoko Damono, di Pusat Bahasa pada tanggal 4 Desember 2007, pukul 14.00—14.30
5. Ceramah Sutardji di Riau, Kamis, 27 Maret 1997, "Puisi Indonesia Cenderung Terputus dengan Sejarah"
6. Informasi Eka Budianta, 28 Juni 2012 pesan singkat melalui telepon seluler.
7. B.Y. Tand "Membaca Bunda, Angin Gunung (dan) Mesiu Ridwan Siregar", dimuat dalam *Waspada Minggu*, 1 Oktober 1978.
8. Korrie Layun Rampan, "Bunda, angin gunung dan mesiu", *Angkatan Bersenjata*, 20 Oktober 1979.

## Lampiran

Supaya pembaca dapat menelusuri jejak kepengarangan dan proses kreatif mereka, biografi penyair dipaparkan dalam bagian ini.

### 1) Adri Darmadji Woko

Lahir 28 Juni 1951, Yogyakarta. Sekolah menengah diselesaikan di Yogyakarta. Pernah berkuliah di Universitas Jakarta, tetapi tidak selesai. Ia pernah terlibat dalam Proyek Sastra Remaja, Dewan Kesenian Jakarta. Kumpulan puisi yang terbit *Daerah Biru kaki Empat* (1974) dan *Penyair di Depan Forum* (bersama penyair lain, 1976), dan *Boneka Mainan* (1978). H.B. Jassin berkomentar tentang puisinya sebagai berikut. "Sajak-Sajaknya mengingatkan kita kepada masa kecil, ketika segala sesuatu menimbulkan pertanyaan yang seringkali mendapatkan jawaban "yang sederhana".

### 2) Arifin C. Noer

Dramawan, penulis sajak, penulis skenario, serta sutradara film dan sinetron yang memiliki nama Arifin Chairin Noer lahir 10 Maret 1941 di Cirebon, Jawa Barat dan meninggal dunia 28 Mei 1995 di Jakarta. Istri pertama bernama Nurul Aini dan istri kedua Jajang Pamoentjak. Arifin berasal dari keluarga sederhana. Orang tuanya penjagal kambing dan ahli memasak daging

tersebut menjadi gulai dan sate. Sekolah dasar dan sekolah lanjutan pertama diselesaikan di Cirebon. Sekolah menengah pertama dilanjutkan di Surakarta (tamat 1960). Dia melanjutkan kuliah sampai tingkat doktoral di Jurusan Administrasi Negara, Fisipol, Universitas Tjokroaminoto.

Arifin C. Noer banyak memperoleh "ilmu" tentang puisi dan teater dari sastrawan terkemuka di kota Yogyakarta. Selama di Yogyakarta, dia pernah bergabung dengan teater Muslim (Mohammad Diponegoro) dan Bengkel Teater (W.S. Rendra). Kemudian, dia pindah ke Jakarta dan mendirikan Teater Kecil (1968). Berbagai jabatan strategis pernah diembannya, antara lain Manajer pengelola Balai Bimbingan dan Latihan Kerja, ketua Dewan Kesenian Jakarta, dosen sebuah akademi di Amerika Serikat (1970), Kepala Humas Majalah *Sarinah* (1980). Arifin C. Noer pernah mengikuti International Writing Program, Universitas Iowa, USA (1972—1973).

Dia mulai menulis sejak duduk di bangku SMA di Surakarta pada akhir 1950-an. Tulisannya berupa puisi dan naskah lakon tersebar di berbagai surat kabar dan majalah, antara lain, *Indonesia*, *Sastra*, *Gelora*, *Basis*, *Suara Muhammadiyah*, dan *Horison*. Selanjutnya dia juga menulis skenario film dan sinetron.

### 3) Harris Effendi Thahar

Lahir 4 Januari 1950, Tembilahan, Riau. Pendidikan sampai Sarjana Muda Pendidikan, IKIP (1976). Sejak 1970 menulis di Koran-koran terbitan Padang: cerpen, sajak, artikel kebudayaan dan novel. Selain itu, tulisannya juga dimuat di surat kabar *Pelita* dan majalah Sastra *Horison*. Pernah mengasuh Sanggar Bumi (teater, seni lukis, dan Sastra) pimpinan Wisran Hadi.

### 4) B.Y. Tand

Lahir 10 Agustus 1942, Indrapura, Kabupaten Asahan, Sumatra Utara. Tamat SPG melanjutkan ke perguruan tinggi, tetapi tidak tamat. Menulis puisi, cerpen, esai, dan kritik sejak tahun 1963 di beberapa lembar kebudayaan Koran terbitan Medan. Selain itu, ia juga menulis di majalah

Sastra *Horison*. Sejak 1976 bekerja sebagai Penilik Kebudayaan pada Kantor P dan K, Kecamatan Air Putih, Kabupaten Asahan, Sumatra Utara. Ia aktif mengikuti pertemuan sastrawan di Medan, Jakarta, Pekanbaru, Malaysia, Padang. Kumpulan puisinya, antara lain, *Ketika Matahari Terbit*, *Bunga Laut* (1978) dan *Tangkahan* (1979).

#### 5) Rusli A. Malem

Lahir 27 November 1942, Lhoknibong, Aceh Timur. Lulus SMA Bagian C di Langsa (1963). Ia pernah kuliah di Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Sumatra Utara, tetapi tidak tamat. Sejak 1963 menulis, tetapi sajaknya dimuat di majalah *Horison*, *Sastra*, *Budaya Jaya*, *Sinar Darussalam*, *Basis*, *Kompas*, dan *Dewan Sastera*. Selain menulis sajak, ia juga menulis cerpen, reportase kebudayaan, dan resensi drama dan dimuat di *Sastra*, *Sinar Harapan*, dan *Tempo*. Sebagian puisi Rusli A. Malem dikumpulkan dalam antologi *Terminal* (1971), *Kristal* (1974), *Kuala* (1975), *Puisi* (1977), dan *Khatulistiwa* (1981). Dalam bunga rampai *Laut Biru Langit Biru* dimuat sajak Rusli A. malem. M.S. Hutagalung dalam Telaah Puisi (1977) juga mengulas antologi *Terminal*.

#### 6) Syahril Latif

Lahir 3 Juni 1940, Silungkang, Sumatra Barat. Ia dibesarkan dan menamatkan SMA di Medan. Kemudian melanjutkan studi ke Fakultas Ekonomi, Universitas Gadjah Mada. Selain bekerja di Departemen Perhubungan, juga memberikan kuliah di Akademi Administrasi, Lembaga Administrasui Negara, Jakarta. Beberapa tulisan berupa cerpen, sajak, esai, dan terjemahan sastra asing dimuat dalam majalah dan harian, antara lain *Horison*, *Sastera*, *Pembina*, *Ruhul Islam*, *Panji Masyarakat*, *Selecta*, *Keluarga*, *Merdeka*, *Indonesia Raya*, dan *Abadi*. Selain kumpulan Tiga Puluh Sajak, telah terbit kumpulan cerpen *Pengembara Sunyi*.

#### 7) Zainuddin Tamir Koto

Lahir 14 Desember 1941, Gasan Ketek, Padang Pariaman, Sumatra Barat. Tamat SMA

bagian A dan menulis puisi dan cerpen sejak SMP (1958). Sajak-sajaknya banyak dimuat di majalah *Basis*, *Horison* dan surat kabar terbitan Medan,, Padang,, Jakarta, Malaysia, dan Singapura. Ia pernah menjadi redaksi majalah pria Top, majalah olahraga Olympic, harian *Sinar Pembangunan*, Medan. Beberapa bukunya telah terbit, yaitu *Pasar Malam* (puisi, 1962), *Angkatan Kini* (puisi, 1965), *Mesranya Kata*, *Merdunya Suara* (terbitan puisi Indonesia 1976), dan *Play Boy* (novel, 1976).

#### 8) Kurniawan Junaedhi

Lahir 24 November, Purwokerto. Pernah berkuliah di Sekolah Tinggi Publisistik Jakarta. Karyanya berupa puisi, cerpen, novelette, esai, kritik dimuat diberbagai penerbitan, antara lain *Sinar Harapan*, *Kompas*, *Suara Karya*, *Horison*, *Suara Merdeka*, *Merdeka*, *Yudha Minggu*, *Gadis*, *Midi*, *Top*, *Aktuil*, dan *Selecta*. Buku kumpulan puisinya, antara lain *Rumpun Bambu*, (1974), *Armageddon* (1975), *Waktu Naik Kereta Listrik* (1970), dan *Byaar* (1977).

#### 9) Abdul Djalil Sidin

Lahir 20 Juni 1929 di Binjai, Sumatra Utara dari keluarga pendidik dan pencinta seni. Pendidikan HIS (SD), SMP, SMA, PGSLP (A), Sarjana Muda Hukum dan Sarjana Muda Pendidikan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia UISU Medan. Sejak sekolah dasar rajin membaca buku terbitan Balai Pustaka. Puisinya dimuat di harian Medan ketika dia masih duduk dibangku SMP. Pada tahun 1953 memenangi hadiah pertama sayembara puisi yang diselenggarakan PPK Sibolga. Ia juga memenangi hadiah sayembara puisi majalah *Mimbar Indonesia* (1955) serta memenangi hadiah III sayembara cerpen majalah *Minggu Pagi*, Yogyakarta. Kumpulan puisi yang pertama berjudul *Pesta Api*, *Kuala*, *Puisi Temu Sastrawan Sumatra Utara*, dan *daun-daun mahoni*. Puisinya tersebar di berbagai harian Medan, antara lain *Waspada*, *Sinar Indonesia Baru*, dan *Sinar Pembangunan*.

Bersama Bokor Hutasuhut dan Ali Sukardi mendirikan Gabungan Sastrawan Muda (GSM) di Medan dan menjadi Ketua I GSM Cabang Kabupaten Langkat/Binjai. Dia pernah bertugas sebagai guru bahasa Indonesia di SMPN Panyabungan, SMPN I Binjai, kemudian menjadi kepala sekolah SMPN di Pangkalan Brandan, kepala SMPN di Stabat, dan kepala SMPN III Binjai.

## 5. Biografi Editor Penerbitan Puisi Indonesia

Untuk memberikan gambaran lebih lengkap tentang penerbitan puisi Indonesia, berikut ini kami sertakan biografi editor, yaitu Sapardi Djoko Damono dan Hamsad Rangkuti.

### 1) Sapardi Djoko Damono

Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono dikenal sebagai salah seorang sastrawan yang memberi sumbangan besar kepada kebudayaan masyarakat modern di Indonesia. Salah satu sumbangan terbesar Guru Besar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia (FIB UI) ini adalah melanjutkan tradisi puisi lirik dan berupaya menghidupkan kembali sajak empat seuntai atau kwatrin yang sudah muncul di zaman para pujangga baru seperti Amir Hamzah dan Chairil Anwar. Pria kelahiran Solo, Jawa Tengah pada 20 Maret 1940 ini, mengaku tidak pernah berencana menjadi penyair, karena dia berkenalan dengan puisi secara tidak disengaja. Sejak masih belia, putra Sadyoko dan Sapariyah itu, sering membenamkan diri dalam tulisan-tulisannya. Bahkan, ia pernah menulis sebanyak delapan belas sajak hanya dalam satu malam. Kegemarannya pada sastra, sudah mulai tampak sejak ia masih duduk di bangku sekolah menengah pertama. Kemudian, ketika duduk di SMA, ia memilih jurusan sastra dan kemudian melanjutkan pendidikan di UGM, fakultas sastra. Anak sulung dari dua bersaudara abdi dalem Keraton Surakarta itu mungkin mewarisi kesenimanannya dari kakek dan neneknya. Kakeknya dari pihak ayah pintar membuat wayang—hanya sebagai kegemaran—dan pernah mem-

berikan sekotak wayang kepada sang cucu. Nenek dari pihak ibunya gemar menembang (menyanyikan puisi Jawa) dari syair yang dibuat sendiri. "Tapi saya tidak bisa menyanyi, suara saya jelek," ujar bekas pemegang gitar melodi band Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta itu. Sadar akan kelemahannya, Sapardi kemudian mengembangkan diri sebagai penyair. Selain menjadi penyair, ia juga melaksanakan cita-cita lamanya: menjadi dosen. "Jadi dosen 'kan enak. Kalau pegawai kantor, harus duduk dari pagi sampai petang," Dan begitu meraih gelar sarjana sastra, 1964, ia mengajar di IKIP Malang cabang Madiun, selama empat tahun, dilanjutkan di Universitas Diponegoro, Semarang, juga selama empat tahun. Sejak 1974, Sapardi mengajar di FS UI. Sapardi menulis puisi sejak di kelas II SMA. Karyanya dimuat pertama kali oleh sebuah surat kabar di Semarang. Tidak lama kemudian, karya sastranya berupa puisi-puisi banyak diterbitkan di berbagai majalah sastra, majalah budaya dan diterbitkan dalam buku-buku sastra. Beberapa karyanya yang sudah berada di tengah masyarakat, antara lain *Duka Mu Abadi* (1969), *Mata Pisau* dan *Aquarium* (1974).

Sebuah karya besar yang pernah ia buat adalah kumpulan sajak yang berjudul *Perahu Kertas* dan memperoleh penghargaan dari Dewan Kesenian Jakarta dan kumpulan sajak *Sihir Hujan* – yang ditulisnya ketika ia sedang sakit - memperoleh Anugerah Puisi Poetra Malaysia. Kabarnya, hadiah sastra berupa uang sejumlah Rp 6,3 juta saat memperoleh Anugerah Puisi Poetra Malaysia langsung dibelanjakannya memborong buku. Selain itu, ia pernah memperoleh penghargaan SEA Write Award pada 1986 di Bangkok, Thailand. Para pengamat menilai sajak-sajak Sapardi dekat dengan Tuhan dan kematian. "Pada Sapardi, maut atau kematian dipandang sebagai bagian dari kehidupan; bersama kehidupan itu pulalah maut tumbuh," tulis Jakob Sumardjo dalam harian *Pikiran Rakyat*, 19 Juli 1984. Bekas anggota Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) ini juga

menulis esei dan kritik. Sapardi, yang pernah menjadi redaktur *Basis* dan redaksi *Horison*, berpendapat bahwa di dalam karya sastra ada dua segi: tematik dan stilistik (gaya penulisan). Secara gaya, katanya, sudah ada pembaruan di Indonesia. Tetapi di dalam tema, belum banyak. Penyair yang pernah kuliah di Universitas Hawaii, Honolulu, AS, ini juga menulis buku ilmiah, satu di antaranya *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*. (1978). Selain melahirkan puisi-puisi, Sapardi juga aktif menulis esai, kritik sastra, artikel serta menerjemahkan berbagai karya sastra asing. Dengan terjemahannya itu, Sapardi mempunyai kontribusi penting terhadap pengembangan sastra di Tanah Air. Selain dia menjembatani karya asing kepada pembaca sastra, ia patut dihargai sebagai orang yang melahirkan bentuk sastra baru. Dengan kepekaan dan wawasan seorang sastrawan, Sapardi ikut mewarnai karya-karya terjemahannya seperti Puisi Brasilia Modern, Puisi Cina Klasik dan Puisi Parsi Klasik yang ditulis dalam bahasa Inggris. Selain itu, dia juga menerjemahkan karya asing seperti karya Hemmingway, *The Old Man and the Sea*, *Daisy Manis* (Henry James), semuanya pada 1970-an. Juga, sekitar 20 naskah drama seperti *Syakuntala* karya Kalidasa, *Murder in Cathedral* karya TS Elliot, dan *Morning Become Electra* trilogi karya Eugene O'neil. Sumbangsih Sapardi juga cukup besar kepada budaya dan sastra, dengan melakukan penelitian, menjadi narasumber dalam berbagai seminar dan aktif sebagai administrator dan pengajar, serta menjadi dekan Fakultas Sastra UI periode 1995-1999. Dia menjadi penggagas pengajaran mata kuliah Ilmu Budaya Dasar di fakultas sastra. Dia menyadari bahwa menjadi seorang sastrawan tidak akan memperoleh kepuasan finansial. Kegiatan menulis adalah sebagai waktu istirahat, saat dia ingin melepaskan diri dari rutinitas pekerjaannya sehari-hari. Menikah dengan Wardiningsih dan dikaruniai dua putra, yaitu Rasti Suryandani dan Rizki Henriko.

## 2) Hamsad Rangkuti

Bagai seorang pendekar, Hamsad Rangkuti telah lama malang melintang dalam dunia sastra, dengan cerpen-cerpennya, dan turut mewarnai kesusastraan Indonesia. "Seorang sastrawan harus total di dalam karyanya sehingga bisa menghasilkan karya yang baik," kata penerima Penghargaan Khusus *Kompas* 2001 ini. Ia dinilai setia pada profesinya sebagai penulis cerita pendek.

Orang yang berpenampilan sangat sederhana ini lahir di Titikuning, Medan. Dia bersaudara enam orang dan masa kecil ia lewatkan di Kisaran, Asahan, Sumatera Utara. Ia suka mene mani bapaknya, yang bekerja sebagai penjaga malam (merangkap guru mengaji) di pasar kota perkebunan itu – dan Hamsad menyukainya. "Dalam kegelapan malam, saya merasa berhadapan dengan diri saya sendiri," ucap lelaki bernama asli Hasyim Rangkuti ini.

Serba kekurangan menyebabkan ibu Hamsad ikut mencari makan dengan menjadi penjual buah di pasar, selain bekerja sebagai buruh lepas di perkebunan tembakau. "Dulu belum ada semprotan hama, jadi dikerahkan orang untuk merawatnya. Tiap hari saya ikut ibu membalik-balik daun tembakau, bila ada ulatnya kita ambil," paparnya. Setelah terkumpul, ulat-ulat itu mereka masukkan ke dalam tabung, yang kemudian dihitung jumlahnya oleh mandor perkebunan.

Menghadapi kepedihan karena belitan kesulitan hidup, Hamsad pun sering meneghabiskan hari-harinya dengan melamun dan berimajinasi bagaimana "memiliki dan menjadi sesuatu". Berkembanglah berbagai "pikiran liar", yang antaranya ia tuangkan dalam cerita pendek. Kebetulan juga ayahnya suka mendongeng. "Saya merasa bakat mendongeng itu saya peroleh dari ayah saya. Cuma dia secara lisan, saya dengan tulisan," katanya.

Tidak mampu berlangganan koran dan membeli buku, Hamsad terpaksa membaca koran tempel di kantor wedana setempat. Di sanalah ia berkenalan dengan karya-karya para

pengarang terkenal seperti Anton Chekov, Ernest Hemingway, Maxim Gorki, O. Henry, dan Pramoedya Ananta Toer. Dari sini pula kepengarangannya tumbuh dan berkembang. Ketika masih di SMP di Tanjung Balai, Asahan, 1959, ia menghasilkan cerpen yang pertama, "Sebuah Nyanyian di Rambung Tua", yang dimuat di sebuah koran di Medan. Dia mengikuti pendidikan SMA hanya sampai kelas 2 (1961) karena tidak mampu lagi membayar uang sekolah. Hamsad lalu bekerja sebagai pegawai sipil Kantor Kehakiman Komando Daerah Militer II Bukit Barisan di Medan. Tetapi, hasrat menjadi pengarang lebih besar daripada bertahan sebagai pegawai. Saat itu kebetulan akan berlangsung Konferensi Karyawan Pengarang Seluruh Indonesia (KKPI) di Jakarta, dan ia termasuk dalam delegasi pengarang Sumatera Utara (1964). "Setelah pulang konferensi itulah saya memutuskan tinggal di Jakarta," papar penandatanganan Manifes Kebudayaan ini. Ia tinggal di Balai Budaya, Jalan Gereja Theresia, Jakarta Pusat. "Saya tidur di ubin beralaskan Koran. Karena ubinnya lebih rendah dari jalan, lantainya sering kebanjiran kalau hujan", kata hamsad mengungkapkan tahun-tahun awal penderitaannya di Jakarta. Namun, di tempat itu ia bisa menguping obrolan para seniman senior, yang sedang mengadakan acara kesenian atau sekadar berkumpul-berkumpul di sana.

Kini Hamsad telah mencapai cita-citanya menjadi penulis cerpen yang berhasil. Sejumlah cerpennya telah diterjemahkan ke dalam bahasa asing, seperti "Sampah Bulan Desember" (Inggris) dan "Sukri Membawa Pisau Belati" (Jerman). Dua cerpen dari pemenang Cerita Anak Terbaik 75 Tahun Balai Pustaka (2001) ini, "Umur Panjang untuk Tuan Joyokoroyo" dan "Senyum Seorang Jenderal pada 17 Agustus" dimuat dalam *Beyond the Horizon, Short Stories from Contemporary Indonesia* (Monash Asia Institute). Tiga kumpulan cerpennya *Lukisan Perkawinan* (1982), *Cemara* (1982), dan *Sampah Bulan Desember* (2000), masing-masing diterbitkan oleh Pustaka Sinar Harapan, Grafiti Pers, dan Kompas. Novel

pertamanya, *Ketika Lampu Berwarna Merah* memenangkan sayembara penulisan roman DKI, yang kemudian diterbitkan oleh *Kompas* pada 1981.

Bagi Hamsad, proses kreatif lahir dari daya imajinasi dan kreativitas. Sehingga ia pernah bilang pada suatu seminar di Ujung Pandang bahwa para seniman rata-rata "pembongong". Tetapi bagaimana ia sendiri terilham? Hamsad lalu menunjuk proses penciptaan cerpen "Maukah Kau Menghapus Bekas Bibirnya di Bibirku dengan Bibirmu". Pada tahun 1997, ceritanya, ia hadir dalam pertemuan pengarang Nusantara di Padang, Sumatera Barat. Di sana ia bertemu dengan seorang mahasiswi Universitas Andalas, yang kebetulan menyenangi cerpen-cerpen karya pengarang asal Medan itu – dan langsung akrab. "Kau bayangkan, ke mana-mana kami berdua, tak ada yang melihat dan menyaksikan," katanya sambil tertawa terbahak. "Ke Lembah Arau, Ngarai Sianok dan sebagainya. Begitu rombongan saya mau pulang, anak itu menangis dan memeluk saya ..." Dari sini berkembanglah gossip, apalagi kemudian lahir cerpen yang mengilhaminya dengan judul yang bisa menimbulkan dugaan macam-macam. Bahkan, ada yang berkata, "Masak, Hamsad setua itu pacaran dengan gadis 20-an tahun." Celakanya, istrinya di rumah cemburu dan marah, yang mengakibatkan banyak piring berpecahan. Tetapi Hamsad telah memperhitungkan dan mengenyampingkan risiko itu. Kalau tidak, katanya, "Karya itu tidak lahir." Namun, ketika ia membacakan cerpen tersebut di Teater Utan Kayu, Jakarta, "Saya bilang itu hanya imajinasi."

Istrinya, ibu dari keempat anaknya, adalah kemenakan pelukis Mustika. Nurwindasari waktu itu membantu tantenya, yang membuka kantin di Balai Budaya. "Tahun 1967 saya terkena penyakit lever karena makan tidak teratur. Saya makan kalau ada teman datang dan mengajak makan," katanya. Nah, di warung itulah mereka berkenalan – dan perempuan Jawa itu merawat sakitnya dan mengatur makannya. Adalah pelukis Nashar yang mewakili Hamsad melamar kepada pihak keluarganya.